

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Remaja Masjid

1. Pengertian Peranan

“Peranan” berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.⁷ Peranan yang berarti seperangkat alat yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Pengertian kata “orang” disini meliputi “orang” dalam pengertian manusia, dan lembaga, badan hukum. Peranan menurut Soejono Soekamto, sebagai berikut:

“Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan”.⁸

Menurut Biddle dan Thomas, peranan adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-prilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain. Kalau peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka menjadi peran orang tua dan menjadi lebih

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), hlm. 735

⁸ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm.238

luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.⁹

Menurut Achmad, Wazir, peranan dapat diartikan keterlibatan seseorang secara sadar kedalam interaksi sosial dan situasi tertentu. Dengan artian, seseorang bisa berperan apabila bisa menemukan dirinya dalam kelompok, melalui berbagai proses keterlibatan dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan, dan tanggung jawab bersama.¹⁰

Menurut Komarudin yang dimaksud peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan seseorang dalam manajemen, pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, fungsi yang diharapkan dari seseorang adalah menjadi karakteristik yang ada padanya.¹¹ Sedangkan menurut David Barry dalam bukunya pokok-pokok penelitian dalam sosiologi, mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.¹²

Pengertian lain menurut Soekanto, bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan status seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan dimaksudkan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu.¹³

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 200), cet. V. hlm. 224-225

¹⁰ *Ibid.*,...hlm. 230

¹¹ *Ensiklopedia Manajemen* 1994, hlm. 768

¹² David Barry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali Press, 1984), hlm. 268

¹³ *Ibid.*, hlm. 239

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁴ Dalam masalah peranan sering dibedakan dalam peranan sosial dan peranan individual.

- a. Peranan sosial, peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa mengharapkan kekhususan orang yang mendukung status itu.
- b. Peranan perseorangan (individual), peranan individual adalah pengharapan-pengharapan tingkah laku didalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu-individu itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa peranan sosial itu merupakan suatu bagian normal, dimana bagian itu sesuai dengan status individu dalam situasi tertentu.

Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa yang menentukan peranan sosial adalah kita sendiri dengan jalan pemufakatan atau tradisi. Jadi orang-orang yang menjadi anggota kelompok itulah yang menentukan peranan sosial. Maka peranan sosial baru timbul bila manusia hidup bersama dengan manusia lain. Dengan kata lain bahwa peran sosial bisa hidup didalam kelompok.¹⁵

Menurut Soekanto peranan dalam dua bagian yakni “peranan yang melekat pada diri seseorang dan peranan yang melekat pada posisi tepatnya dalam pergaulan masyarakat”.¹⁶ Menurut soekanto mendefinisikan peranan: “peranan merupakan aspek dinamis ia seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 106

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 108

¹⁶ Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985), hlm.

untuk kepentingan ilmu pengetahuan tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan”

Menyimak dari pendapat diatas dapat ditarik beberapa pokok pikiran mengenai peranan, yaitu adanya kedudukan yang bersifat statis, adanya hak dan kewajiban serta adanya hubungan timbal balik antara peranan dan kedudukan. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa istilah peranan mengandung beberapa pengertian, antara lain:

- a. Peranan adalah suatu konsep perilaku.
- b. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.
- c. Peranan dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan berkaitan dengan hak dan kewajiban.

Peranan dapat juga diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan, yaitu orang yang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan perannya. Dalam peranan paling tidak mencakup tiga hal berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.¹⁷

¹⁷ Nurida, *Makalah Sosiologi Peranan Norma Status*, <http://www.scribd.com/doc/13055094>, diakses, 20 Mei 2017

Peranan tidak lepas hubungannya dengan kedudukan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.¹⁸

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

¹⁸ Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 25-26

b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan ketiga hal di atas, maka dalam peranan perlu adanya fasilitas-fasilitas bagi seseorang atau kelompok untuk menjalankan peranannya. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan seseorang atau kelompok.

Sedangkan menurut Thoha pengertian peranan dapat dijelaskan bahwa suatu peranan dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal.¹⁹ Dalam bahasa organisasi peranan diperoleh dari uraian jabatan. Uraian jabatan itu merupakan dokumen tertulis yang memuat persyaratan-persyaratan dan tanggung jawab atas suatu pekerjaan.²⁰ Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hak dan kewajiban dalam organisasi diwujudkan dalam bentuk uraian jabatan atau uraian tugas. Oleh karena itu, maka dalam menjalankan peranannya seseorang atau lembaga uraian tugas atau uraian jabatan merupakan pedomannya.

2. Organisasi Remaja Masjid

Organisasi diartikan kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relative dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau

¹⁹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), hlm. 10

²⁰ *Ibid.*, hlm. 80

sekelompok tujuan.²¹ Sesuatu tidak disebut organisasi bila tidak memiliki tujuan, anggota (*People*), dan rencana (*Plan*). Dalam aspek rencana terkandung semua ciri lainnya, seperti sistem, struktur, strategi, desain dan proses yang seluruhnya dirancang untuk menggerakkan unsur manusia dalam mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil pengertian organisasi adalah bentuk kerja sama diantara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Seperti halnya organisasi remaja masjid.

Organisasi remaja masjid merupakan kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif yang dapat didefinisikan, yaitu bekerja atas dasar relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Organisasi remaja masjid menjadi salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen dalam melaksanakan perannya. Organisasi remaja masjid dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial. Organisasi remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk membina remaja dan wadah bagi remaja muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial.²³

²¹ Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*, (terj. Jusuf Udaya, Jakarta: Arcan, 1994), hlm. 4

²² Kusdi, *Budaya Organisasi: Teori, penelitian dan Praktik*, (Jakarta: PT. Salemba Empat, 2011), hlm. 4

²³ Sugiyanto, *Pembinaan Remaja Sebagai Generasi Penerus*, <http://www.masbiad.com>, diakses, 19 Mei 2017

Organisasi remaja masjid adalah wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.²⁴

Sebagai wadah aktivitas kerja sama remaja muslim, maka remaja masjid perlu merekrut mereka sebagai anggota. Dipilih remaja muslim yang berusia antara 15 sampai 25 tahun. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan tingkat pemikiran dan kedewasaan mereka. Usia di bawah 15 tahun adalah terlalu muda, sehingga tingkat pemikiran mereka masih belum berkembang dengan baik. Sedang usia di atas 25 tahun, sepertinya sudah kurang layak lagi untuk disebut remaja. Namun, pendapat ini tidak menutup kemungkinan adanya gagasan yang berbeda.²⁵

3. Tujuan Organisasi Remaja Masjid

Remaja Masjid sebagai salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen da'wah. Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid. Remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan da'wah dan wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas di masjid.²⁶ Keberadaan remaja masjid sangat penting karena dipandang memiliki posisi yang cukup strategis dalam kerangka pembinaan dan pemberdayaan remaja muslim di sekitarnya. Itu sebabnya remaja masjid merupakan kelompok usia yang sangat profesional juga sebagai generasi harapan, baik harapan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

²⁴ [http:// www. Pengertian Organisasi Remaja Masjid.com](http://www.PengertianOrganisasiRemajaMasjid.com), diakses, sabtu, 10 Mei 2017

²⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 3

²⁶ *Ibid.*, hlm. 71

Dalam konteks kemasjidan, generasi muda juga menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi proses kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang. Sebab, mereka adalah kader-kader umat Islam yang perlu di persiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan. Hal ini bukan berarti dalam masa pubertas (remaja) mereka tidak bisa melakukan yang berguna. Bagi mereka yang sangat penting adalah pembinaan, sehingga mereka dapat memahami Islam dengan benar, dan pada akhirnya bisa turut berperan dalam gerakan dakwah Islam.²⁷

4. Peranan Remaja Masjid

Remaja masjid sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim, diharapkan dapat menjalankan fungsi dan peranannya sebagai lembaga kemasjidan. Sehingga aktifitas remaja masjid yang diselenggarakan dapat memenuhi kebutuhan umat serta berlangsung secara berdaya guna (*efektif*) dan berhasil guna (*efesien*). salah satu peranan dari remaja masjid yaitu melakukan pembinaan terhadap remaja muslim dimana remaja muslim disekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah (*mad'u*) yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal shalih dengan baik. Selain itu, juga mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan. Dengan pengajian remaja, mentoring, malam bina iman dan taqwa (MABIT), bimbingan membaca

²⁷ *Ibid.*, hlm. 42

dan tafsir Al-Qur'an, kajian buku, pelatihan (*training*), ceramah umum, ketrampilan berorganisasi dan lain sebagainya.²⁸

B. Pembinaan Moral Remaja

1. Pengertian Moral

Kata Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (bentuk tunggal dan bentuk jamaknya *mores*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup. Maka secara etimologis, kata etika (bahasa Yunani) sama dengan arti kata moral (bahasa Latin), yaitu adat istiadat mengenai baik-buruk suatu perbuatan. Adat istiadat merupakan konsep yang mencerminkan perilaku aktual anggota masyarakat tentang apa yang diizinkan atau dilarang untuk dilakukan.²⁹

Dalam bahasa Indonesia kata akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib bathin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku dalam hidup. Magnis Suseno mengatakan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Menurut Ibnu Miskawaih, moral adalah suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.³⁰ Sikap mental terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian sangat penting menegakkan moral yang benar dan sehat.

²⁸ *Ibid*, hlm. 69

²⁹ Kanter, *Etika Profesi Hukum Sebuah Pendekatan Sosio-Religijs*, (Jakarta: Stora Grafika, 2001), cet. 1, hlm. 4

³⁰ Kanter, *Etika Profesi Hukum Sebuah Pendekatan Sosio-Religijs*, (Jakarta: Stora Grafika, 2001), cet. 1, hlm. 4

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang disusun oleh W.J.S Purwadarminta, kata “moral” berarti ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban, dan sebagainya). Kata moral kerap kali dipakai untuk menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seseorang individu atau dari suatu kelompok. Moral berarti tata tertib tingkah laku yang dianggap dan luhur dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Istilah moral kadang dipakai sebagai kata yang mempunyai arti yang sama dengan etika. Kata moral kerap kali dipakai untuk menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seseorang individu atau dari suatu kelompok.

Durkheim mengatakan bahwa moral mengandung tiga unsur, yaitu disiplin, keterikatan pada kelompok, dan otonomi kehendak manusia.³¹ Dari tiga unsur tersebut pada dasarnya berasal dari diri manusia itu sendiri, sedangkan dari manusia ada dua suara, pertama suara hati yang mengarah kepada kebaikan, kedua suara was-was yang mengarah kepada keburukan.

Apabila keinginan untuk berbuat baik ditekan, dalam arti meninggalkan untuk berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku, maka suara hati memanggil kearah yang lebih baik, suara batin ini mengingatkan bahwa perbuatan ini kurang baik, suara itu berupa seruan dan himbauan yang memaksa untuk didengarkan.³² Hal seperti itulah yang menimbulkan suatu masalah moral terutama pada remaja, masalah moral yang terjadi pada remaja ditandai oleh adanya ketidakmampuan remaja membedakan mana yang benar dan mana yang

³¹ Emille, Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), terjemahan Siswanto, hlm. 11

³² Bambang, Doraeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1989), hlm. 25

salah, hal itu disebabkan oleh ketidak konsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Kata moral juga diartikan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.³⁴ Moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia yang satu-satunya nilai yang betul-betul dapat disebut nilai bagi manusia.

Dari beberapa arti moral yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa moral memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk dengan tingkah laku manusia.

2. Pengetian Remaja

Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” berasal dari kata dalam bahasa Latin *adolescree* kata bendanya (*adolescencia*) yang berarti remaja, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa dan bukan anak-anak lagi.³⁵

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga belum termasuk dalam golongan dewasa atau tua. Begitu pun sebaliknya, istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Di dalam Al-Qur’an ada kata (*al-Fityatun*,

³³ Heru. Mugiarto, *Bimbingan Konseling Semarang*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES, 2011), hlm. 98

³⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), Cet. 11, hlm. 7

³⁵ Samsunuwiyati Mar’at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2010), Cet VI, hlm, 189

Fityatun) yang artinya orang muda. Firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi ayat 13.³⁶

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

Artinya: “Dan kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (Q.S. Al-Kahfi :13)

Terdapat pula kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak

lagi, misalnya dalam surat An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang sebelum mereka meminta izin.

Pada kedua ayat tersebut terdapat istilah kata *fityatun* yang artinya muda

dan kata baligh yang dikaitkan dengan mimpi (*al-Hulama*). Kata baligh dalam istilah hukum Islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah aqil baligh, berlakulah seluruh ketentuan hukum Islam.

Remaja dalam pandangan hukum dan perundang-undangan adalah mereka yang berumur 13-17 atau 18 tahun.³⁷ Remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan: remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, prilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.³⁸

³⁶ Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), Cet. II, hlm. 10-11

³⁷ *Ibid.*, hlm.9

³⁸ *Ibid.*, hlm. 11

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsungnya antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 23 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 sampai dengan usia 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum dismenore Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun bukan 21 tahun. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.³⁹

Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan "*identity*" merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.⁴⁰

3. Pembinaan Moral Remaja

Kata pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti "bangun". sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia "Pembinaan" adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴¹

Pembinaan remaja merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian. Peranan remaja dalam meneruskan perjuangan bangsa sangat diharapkan, ditangan pemudalah terletak kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Remaja sering disebut juga generasi penerus yang mempunyai peranan penting dalam estafet perjuangan bangsa, dengan demikian pembinaan pada

³⁹ Ahmad, *Pengertian Remaja*, [http:// ilmucomputer2.blogspot.com/2009/10](http://ilmucomputer2.blogspot.com/2009/10), diakses 20 Mei 2017

⁴⁰ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2006), cet VII, hlm. 201

⁴¹ Imam musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekan Baru Riau: Zanafa Publising, 2013), hlm.32

generasi muda tidak boleh ditangguh-tangguhkan. Banyak pendapat yang mendefinisikan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁴²

Pembinaan merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan. Dikalangan penulis Indonesia biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotorik.

Tujuan pembinaan secara spesifik disajikan sebagai berikut: *pertama*, menggali potensi diri remaja sebagai aset bangsa. *Kedua*, membentuk remaja yang bermoral dan berakhlak mulia. *Ketiga*, menjadikan manusia cerdas dan terampil. *Keempat*, meminimalisir terjadinya kenakalan remaja. Meskipun diakui bahwa adanya pembinaan remaja tidak menjamin, akan tetapi dapat dipastikan dengan beragamnya bentuk pembinaan remaja oleh individu, kelompok, dan organisasi, dapat meminimalisir terjadinya kenakalan remaja.

C. Kiprah Remaja Masjid

Remaja masjid merupakan suatu komunitas tersendiri di dalam masjid. Mereka adalah kader, yang juga berupaya membentengi remaja agar tidak terjerumus ke dalam tindakan kenakalan yang meresahkan orang banyak. Kehadiran mereka menambah makmurnya masjid dan meringankan tugas pengurus masjid. Misalnya dalam pelaksanaan shalat jum'at, pengurus masjid dapat melibatkan remaja masjid sebagai muadzin, penjaga sepatu, sandal, dan

⁴² (<http://www.masbied.com>: 2009).di akses pada tanggal 12 Mei 2017

barang milik jama'ah, pengedar tromol atau kotak amal, pembaca pengumuman masjid, dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan mereka bermanfaat tidak hanya untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi juga untuk kepentingan remaja umumnya dan masyarakat luas. Di dalam masyarakat, remaja masjid mempunyai kedudukan yang khas, berbeda dengan remaja kebanyakan. Mereka menyandang nama masjid: tempat suci, tempat ibadah, rumah Allah. Sebuah imbuhan status dengan harapan mereka mampu menjaga citra masjid dan nama baik umat Islam. Mereka hendaklah menjadi teladan bagi remaja-remaja lainnya, dan ikut membantu memecahkan berbagai problematika remaja di lingkungan masyarakatnya.⁴³

Ketika para remaja menghadapi problem, dari tingkat kenakalan hingga dekadensi moral sekalipun, remaja masjid dapat menunjukkan kiprahnya melalui berbagai kegiatan. Jika paket kegiatan yang di tawarkan menarik perhatian dan simpatik, mereka bisa diajak mendatangi masjid, mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid. Dan jika perlu mengajak mereka menjadi anggota remaja masjid.⁴⁴

Dengan demikian, kiprah remaja masjid akan dirasakan manfaat dan hasil-hasilnya manakala mereka bersungguh-sungguh dan aktif dalam melakukan berbagai kegiatan, baik di masjid maupun di dalam masyarakatnya. Hal ini membuktikan bahwa remaja masjid tidak pasif dan eksklusif, peka terhadap problematika masyarakatnya. Sehingga keberadaannya benar-benar memberi arti

⁴³ Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), Cet. II, hlm. 20-22

⁴⁴ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), cet VII, hlm. 210

dan manfaat bagi dirinya sendiri, kelompoknya, dan masyarakat. Di samping itu, citra masjid pun akan menjadi baik dan akan semakin makmur.⁴⁵

D. Tanggung Jawab Remaja Masjid Masa Depan

Organisasi remaja masjid banyak digemari para remaja atau pemuda yang jiwa dan hatinya cenderung meningkatkan aktivitas agamanya lewat masjid. Generasi muda Islam, baik remaja putra maupun putri, belakangan ini berbondong-bondong memasuki organisasi. Di dalam wadah itu mereka mendapatkan sejumlah manfaat, seperti: bertambahnya wawasan keagamaan, wawasan ilmu keislaman, memperbanyak kawan seiman dan seperjuangan, mempererat rasa ukhuwah Islamiyah yang tidak akan mereka dapatkan dari organisasi lain.⁴⁶

Eksistensi remaja masjid tentunya berbeda dari kebanyakan pemuda atau remaja secara umum. Remaja masjid mampu mengelakkan diri dari bentuk pergaulan huru-hara, dansa, disko, dan perilaku amburadul lainnya. Hal ini merupakan dampak positif yang dapat dirasakan langsung, tak heran jika sebagian mereka begitu semangat mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid. Input yang positif tersebut hendaknya menjadikan masukan untuk memacu diri agar mereka lebih serius dan sungguh-sungguh di dalam memajukan organisasi masjid. Sebab di pundak remaja masjid inilah sebagian performa masa depan Islam di tentukan. Salah satu tiang penyangganya adalah organisasi remaja masjid, tempat para remaja dan pemuda membuktikan diri bahwa kehadiran mereka mempunyai

⁴⁵ *Ibid.*,...hlm. 25

⁴⁶ Zakiyah Drajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), cet. II. hlm. 27-28

motivasi yang tinggi dan dedikasi yang luhur dalam rangka membela dan menegakkan ajaran Allah dimuka bumi, bersama kaum muslimin lainnya.⁴⁷

Tentunya tidak layak, bila remaja masjid mengisi kegiatan dan aktivitas keagamaannya hanya pada hari-hari besar atau pada acara peringatan– peringatan. Mereka dapat memakmurkan masjid dalam banyak cara, mulai dari menyempurnakan shalat rawatib, menghidupkan pengajian kitab suci Al-Qur'an sehabis shalat Ashar, Magrib dan Isya bagi anak-anak kecil, memikirkan cara agar para remaja lain dapat direkrut menjadi anggota remaja masjid, menjadikan masjid sebagai tempat berteduh bagi batin-batin yang gersang, tempat yang syahdu untuk bermunajad kepada Allah SWT. Ini merupakan serangkaian peran yang menantang bagi remaja masjid.⁴⁸

Syiar syari'at Islam di hari ini, besok, dan lusa senantiasa menuntut seluruh keterlibatan umat Islam dalam menjunjungnya tinggi-tinggi. Kebesaran agama Allah, keagungan syariatnya akan semakin gagah apabila seluruh umat Islam bertekad memperjuangkannya dan menjaga kesuciannya. Secara khas, syiar ini pula pada pundak para remaja masjid.⁴⁹

Sebagai contoh jilbab sebagai pakaian muslimah, yang pada kenyataannya tidak luput dari penghinaan dan pelecehan manusia yang berakidah dangkal. Pemakaian jilbab dikalangan remaja putri Islam merupakan salah satu manifestasi dari pengalaman ajaran Islam. Di dalam interaksi sosial, ada kasus jilbab yang diperkarakan di pengadilan dan banyak mulut yang usil yang kurang toleran terhadap remaja putri yang berjilbab.

⁴⁷ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 10

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 12

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 20

Hal-hal di atas merupakan sebagian kecil tantangan yang datang dari luar yang ingin memadamkan sinar terang syiar Islam. Para remaja masjid, sebagai elemen umat Islam yang bertanggung jawab mengibarkan panji-panji Islam tidak boleh tinggal diam. Mereka hendaknya mampu mempertahankan syiar Islam, ketika Islam digerogeti oleh pihak-pihak yang tidak menyukai Islam semarak di bumi. Selain itu, contoh lain misalnya para remaja masjid harus jeli mewaspadai menyangkut gencarnya gerakan kaum misionaris Kristen di daerah pemukiman umat Islam, khususnya yang bertaraf ekonomi lemah, kelompok muslim dhuafa. Misionaris itu beroperasi dengan dalih memenuhi pelayanan sosial, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan sebagainya, yang pada intinya “membantu” meringankan beban kelompok sasaran mereka. Setelah kaum muslim dhuafa banyak berhutang budi, kaum misionaris Kristen itu menyodori kelompok yang mereka mau “membantu” kitab Injil. Dhuafa yang lemah iman tersebut dengan mudah “menjual” akidah dan masuk pengikut ajaran kristiani.⁵⁰

Praktek semacam ini sungguh tidak sehat dan bertentangan dengan prinsip kerukunan hidup beragama di alam pancasila. Para remaja masjid diharapkan peka dan ikut serta membentengi praktek-praktek kotor yang dilakukan kalangan non Islam. Sebab sekecil apapun peran serta kelompok remaja masjid, tetap akan memiliki arti dalam konteks ijtihad di bawah panji-panji Islam.

Kiranya tidak berlebihan bila seluruh umat Islam, Kiranya tidak berlebihan bila seluruh umat Islam, yang mencintai semaraknya masjid, makmurnya kegiatan masjid, mendambakan peran remaja masjid sebagai organisasi remaja Islam yang aspiratif dan representatif. Aspiratif dalam arti mereka mampu mengemban

⁵⁰ Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), hlm. 25

amanat hati nurani umat, norma-norma al-Qur'an dan kebajikan Sunnah Rasullulah SAW, dan representatif dalam pengertian mewakili generasinya sebagai sebuah pilar yang membela tegaknya ajaran Ilahi di Nusantara. Remaja masjid yang memahami potensi dirinya akan ikut serta memikirkan masa depan Islam, ikut bertanggung jawab terhadap prospek dari perkembangan syiar Islam dimasa yang akan datang.⁵¹

⁵¹ *Ibid.,...*hlm. 27-28